

MEDIA MASSA DAN PERPUSTAKAAN

Suherman

Bidang Jasa Informasi Teknologi PDII - LIPI

Sari

Pengguna merupakan awal dan akhir dari tujuan pelayanan informasi dan perpustakaan. Karenanya dalam proses seleksi dan akuisisi harus orientatif dan antisipatif terhadap kebutuhan informasi pengguna, tidak berdasarkan kesukaan atau selera pribadi. Media massa, sebagai cermin realitas sosial, dapat dijadikan indikator alternatif dalam mengantisipasi kebutuhan informasi pengguna. Dari media massa pustakawan dapat mengetahui perkembangan dan kecenderungan-kecenderungan dalam berbagai ilmu yang terjadi di masyarakat.

PENDAHULUAN

Peranan pokok perpustakaan, menurut Mrs. Peggy Wainche Hochstadt, Ketua Asosiasi Perpustakaan di Singapura, ialah mendapatkan informasi dan data yang diperlukan pemakai secara cepat dan mengorganisasinya secara bernalar dan sistematis, sehingga bahan tersebut dapat ditemukan kembali dengan mudah dan cepat kapan pun diperlukan entah oleh pemakai yang sama ataupun pemakai lain (*The Library in the Information Revolution*, 1983: 1)

Dengan lain perkataan, perpustakaan menjalankan tiga fungsi, yaitu akuisisi, pengorganisasian bahan, dan layanan kepada masyarakat pemakai.

Dalam akuisisi pustakawan harus menentukan bahan apa yang perlu dimasukkan kedalam koleksi. Untuk dapat melakukan akuisisi dengan bijak, ia harus kaya informasi mengenai bidang yang menjadi tanggung jawabnya, karena akuisisi merupakan fondasi dari seluruh pelayanan informasi dan perpustakaan (Rippon dan Francis 1967). Misalnya, informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dewasa ini, akan menjadi kedaluarsa hanya dalam beberapa tahun saja. "Pada saat kita sedang menggumuli sesuatu teori untuk sekedar memahami agar jangan ketinggalan, sementara itu datang lagi teori baru sebagai hasil penemuan baru suatu riset". Kata Abdullah Djebar Hapip (1989: 43).

Informasi mengenai Iptek tidak terbatas pada buku saja. Media massa lainnya pun, khususnya majalah dan surat kabar, dewasa ini berfungsi sebagai pedegar informasi Iptek bagi masyarakat. Sebuah lokakarya regional (Asia Pasifik) mengenai Pema-

syarakan Iptek Untuk Masyarakat Umum yang diselenggarakan oleh UNESCO dan APEID (Asia and Pacific Programme of Educational Innovation for Development) di Bangkok, antara lain berkesimpulan bahwa Iptek yang terakhir memasuki bidang jurnalisme pada umumnya telah dapat menumbuhkan apresiasi masyarakat dan minat kalangan media massa, baik media massa cetak maupun elektronik di kawasan Asia Pasifik. Ini sangat ditunjang oleh penularan minat di kalangan media massa sendiri untuk memasyarakatkan Iptek (*Kompas*, 7-1-1990).

Pada umumnya media elektronik yang mendapat perhatian besar. Sebabnya, selain penyajiannya lebih hidup sarana komunikasi ini lebih efektif dalam penggunaan dan penyampaian informasi. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti kian menyurutkan perhatian masyarakat pada media cetak. Walaupun sarana informasi elektronik semakin canggih, media cetak seperti surat kabar dan majalah masih diminati masyarakat. Hal ini terjadi karena surat kabar dan majalah, yang menurut Eric Barnow disebut "the printed page", memiliki sifat fleksible (mudah dibawa dan dibaca kapan dan dimana saja), para pembaca tidak terikat waktu, bisa dibaca ulang, dibaca perlahan atau cepat, dan bisa disimpan dulu waktu membacanya (Palapah, 1983).

Media massa yang paling banyak mengembangepesatkan Iptek, tentunya setelah buku, adalah surat kabar dan majalah. Hal ini dapat dimengerti karena majalah dan surat kabar lebih sederhana penerbitannya sehingga dapat lebih cepat mencapai pembacanya. Majalah dan surat kabar biasanya memuat informasi berbagai perkembangan dan penemuan baru dalam

bidang* Iptek. Maka tidak tertutup kemungkinan masyarakat pemakai lebih dini mengetahui tentang perkembangan terbaru dalam bidang keilmuan tertentu.

Dengan demikian maka pustakawan harus mengikuti perkembangan serupa itu dan dapat menentukan masalah apa yang sedang menjadi *trend* dalam suatu bidang keilmuan tertentu. Kalau tidak, koleksinya tidak lagi menyediakan informasi yang tepat dan *up-to-date*. Dengan kata lain akan menciptakan kesenjangan antara kebutuhan si pemakai jasa perpustakaan dengan pelayanan perpustakaan. Hal ini sudah pasti merupakan suatu disfungsi bagi perpustakaan, karena penggunalah yang merupakan awal dan akhir dari semua sistem pelayanan informasi dan perpustakaan. "Akumulasi pengetahuan akan kurang berfaedah apabila tidak dapat menjangkau orang yang akan menggunakannya " kata mantan Presiden Amerika, J.F. Kennedy. (Saracevic dan Wood, 1981). Dalam kenyataannya masih banyak pustakawan, dalam hal ini yang bertanggung jawab dalam akuisisi, membeli buku menurut perkiraan saja, dalam arti bahwa dia tidak mempertimbangkan kemutakhiran atau tidak memperhitungkan kecenderungan umum yang ada di dalam masyarakat pemakai. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah membeli buku hanya sekedar untuk menghabiskan anggaran saja.

Di samping itu proses akuisisi oleh kebanyakan dari pustakawan dilakukan secara konvensional, hanya memilih buku-buku melalui katalog perdagangan dan belanja di toko buku. Khususnya untuk penerbitan-penerbitan Indonesia, cara tadi tidak cukup, lebih-lebih untuk perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus. Yang sangat merisaukan adalah gejala kurang ketekunan pustakawan "mengejar" untuk memperoleh apa yang seharusnya perlu ada di perpustakaan (Pringgoadisurdjo, 1992).

Sebenarnya banyak faktor, selain pustakawan dan media massa, yang mempengaruhi proses akuisisi, diantaranya adalah: tersedianya anggaran, data yang ada mengenai bahan pustaka. Banyak pustakawan mengatakan bahwa lebih mudah memperoleh informasi mengenai buku terbitan Amerika Serikat atau Eropa Barat daripada informasi mengenai buku terbitan Indonesia! (Basuki, 1991), kebijakan pemilihan dan pengadaan bahan pustaka, dan pemakai perpustakaan. Dari faktor-faktor pengaruh tersebut penulis hanya akan membahas peranan media massa, media massa cetak khususnya dalam proses tersebut.

AGENDA SETTING

Tatkala surat kabar mulai dikenal, media ini berperan sebagai sumber berita utama bagi peristiwa-peristiwa dunia. Seluruh generasi manusia membentuk pendapat mereka tentang masalah-masalah dunia sebagai hasil dari apa yang mereka pelajari. Selain melalui surat kabar juga melalui film, TV, dan majalah (Schramm, 1988).

Hal ini dapat terjadi mengingat media massa memiliki kemampuan untuk memberikan informasi secara efektif dan dalam waktu yang sama mampu merubah pendapat khalayaknya (Rogers, 1988). Menurut teori "**Agenda Setting**" media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang, dan ini berarti bahwa media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Media massa memilih informasi yang dikehendaki dan, berdasarkan informasi yang diterima, khalayak membentuk persepsinya tentang berbagai peristiwa. Media massa mempengaruhi "what to think about" (Rakhmat, 1986). Menurut Cohen, (dikutip dari Rakhmat, 1986) "Apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media, akan luput pula dari perhatian masyarakat". Asumsi ini diperkuat oleh pendapat Bernard Berelson yang memberikan suatu formula bagi tujuan penelitian komunikasi:

"Some kinds communication on some kinds of issues, brought the attention of some kinds of people under some kinds of conditions, have some kinds of effects". Jenis-jenis komunikasi yang menyangkut isu tertentu, akan menarik perhatian orang-orang tertentu, yang berada dalam kondisi tertentu serta menghasilkan pengaruh-pengaruh tertentu pula. Maka tidaklah heran kalau dalam mempopulerkan Iptek pada masyarakat pun menggunakan media massa. Di Indonesia, survei *Kompas* beberapa tahun yang lalu, menunjukkan bahwa Iptek merupakan bacaan paling menarik setelah berita luar negeri. Pendapat ini dinyatakan oleh lebih dari dua pertiga responden (*Kompas*, 7-1-90). Fenomena tersebut merupakan suatu indikasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang sebagian besar kehidupannya ditunjang oleh Iptek atau disebut juga masyarakat modern.

Berdasarkan pada asumsi teori "**Agenda Setting**" di atas maka pustakawan, yang nota bene merupakan khalayak terdidik dari komunikasi massa dan menurut Bouer orang terdidik dan memiliki intelegensi yang

cukup baik, punya kecenderungan lebih menyukai media massa cetak dibandingkan dengan orang yang kurang terdidik (Bouer, 1988)—memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan informasi, dalam hal ini informasi Iptek, yang dimuat di media massa cetak dalam melakukan seleksi dan akuisisi untuk pengembangan koleksi perpustakaan. Sebab apa yang dimuat dalam media massa mencerminkan realitas sosial, yang dalam konteks perpustakaan mencerminkan masyarakat pengguna, baik pengguna potensial maupun pengguna aktual, maka dengan demikian berdasarkan informasi yang diterima/dibaca dari media massa cetak pustakawan dapat mengantisipasi kebutuhan informasi masyarakat pengguna supaya jangan terjadi kesenjangan informasi.

Perpustakaan, yang berperan sebagai “gate keeper” dalam sistem komunikasi masyarakat, harus mampu menjembatani antara kemajuan dalam bidang Iptek dengan kebutuhan informasi pengguna. Terlebih-lebih dalam menghadapi perubahan masyarakat dalam kehidupan modern yang, menurut Alvin Toffler, menempatkan informasi dalam peringkat ketiga kebutuhan manusia setelah konsumsi dan akomodasi. Toffler juga mensinyalir bahwa kebutuhan akan informasi makin menguat dan meningkat dalam kuantitas yang tidak terbatas dewasa ini (Toffler, 1991). Untuk itu diperlukan pustakawan profesional yang tidak saja mahir dalam menggunakan alat bibliografis, tetapi juga harus mampu membuat keputusan mengenai informasi apa yang dibutuhkan oleh pemakai (*Tugas-tugas Profesional dan Nonprofesional di Perpustakaan*, 1992). Tugas ini dapat dilakukan secara formal misalnya dengan melakukan survei tentang pemakai (Saracevic dan Wood, 1981; Pendit, 1983), atau secara nonformal yaitu dengan selalu mengikuti perkembangan Iptek dan perubahan pola kebutuhan informasi masyarakat melalui media massa (Taryadi, 1986 dan 1989). Hal ini sangat perlu sebagai bahan pertimbangan dalam proses akuisisi. Akuisisi yang potensial dinilai berdasarkan kriteria seperti cakupan subyek dan kepengarangannya, hubungannya dengan kebutuhan pemakai (*Tugas-tugas Profesional dan Nonprofesional di Perpustakaan*, 1992), serta kemutakhiran (Karyeti, 1986). Tugas ini meliputi tahap-tahap: seleksi, pemesanan, pembayaran, dan penerimaan (Rippon dan Francis, 1967).

Tahap terpenting dalam proses akuisisi adalah tahap seleksi. Tahap ini memerlukan seorang pustakawan yang luas wawasan dan pengetahuannya, serta memiliki intelektualitas tinggi (Pringgoadisurjo, 1992)

untuk dapat menyeleksi bahan secara bijak. Keahlian dan pertimbangan profesional pustakawan sangat diperlukan untuk mencapai suatu kebijakan yang terkoordinasi dengan layak, sehingga persaingan antara kebutuhan dan permintaan seimbang dengan sumber daya yang tersedia. Dalam setiap perpustakaan, akhir pertanggung jawaban akuisisi harus berada di tangan pustakawan (*Tugas-tugas Profesional dan Nonprofesional di Perpustakaan*, 1992).

MEDIA MASSA DAN INFORMASI

Media massa terdiri dari dua jenis, yaitu pertama media tercetak seperti surat kabar, majalah, buku, dan banyak alat teknis lainnya yang dapat membawakan pesan-pesan untuk orang banyak, kedua media elektronik seperti radio, televisi, film. Menurut Astrid S. Susanto di Inggris media massa dijadikan sokoguru keempat (*the fourth pillar*)—setelah raja, parlemen, dan gereja— karena kemampuannya dalam menyebarkan pesan dan keampuhannya dalam mempengaruhi massa. Dalam hal ini pesan yang disampaikan biasanya bukan merupakan data yang *belum* diolah, sehingga lahirilah istilah *informasi*.

Apakah itu informasi?. Banyak definisi informasi dibuat orang, tergantung dari perspektif mana mereka memandangnya. Menurut Teori Informasinya Shannon informasi adalah “a selection from a set of available messages, a selection which reduces uncertainty”. Dari sudut pandang Teori Keputusan (*decision theory*) informasi secara singkat didefinisikan sebagai “data of value in decision making”. Dan terakhir definisi ini diambil dari perspektif Ilmu Informasi yang, menurut penulis, besar relevansinya dengan konteks perpustakaan: Information is the structure of any text which is capable of changing the image-structure of a recipient. (Text is a collection of signs purposefully structured by a sender with the intention of changing the image-structure of a recipient).

Definisi-definisi di atas, yang semuanya diambil dari buku *Consolidation Information* karya Tefko Saracevic dan Judith B. Wood, tidak saling bertentangan, tetapi malah saling melengkapi satu sama lain. Bagaimanapun juga, sebagaimana termuat secara implisit dari definisi yang diambil dari Teori Keputusan bahwa, informasi itu sendiri tidak bernilai. Informasi bernilai hanya ketika digunakan.

Jadi, media massa merupakan wadah atau wahana atau saluran untuk menyampaikan informasi

dari suatu sumber kepada massa. Tanpa media massa informasi akan sulit disebarluaskan kepada massa dan tanpa informasi/pesan tidak akan terjadi komunikasi. Apalagi dalam komunikasi massa, media dan informasi tak dapat dipisahkan, malah menurut Marshal McLuhan medianya itu sendiri sudah merupakan pesan/informasi, "the medium is the message" katanya.

Menurut jenisnya informasi dapat dibagi dua yaitu informasi lisan dan informasi terekam. Perpustakaan tidak berorientasi pada informasi jenis pertama, selain sulit diukur dan dibuktikan karena tidak berwujud, juga menurut kenyataan informasi terekamlah yang paling banyak digunakan dan dimanfaatkan, serta "dibisniskan" oleh berbagai kalangan. Informasi terekam lazimnya berbentuk *dokumen* seperti buku, majalah surat kabar, film, dan lain-lain (Yusup, 1988). Informasi terekam ini juga masih dibedakan antara yang tidak ilmiah dan yang ilmiah (informasi ilmiah). Yang pertama biasanya berupa berita, pemberitahuan, atau iklan. Yang kedua merupakan rekaman informasi yang dirancang secara khusus untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yusup, 1988) yang disebut informasi Iptek.

Kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membutuhkan informasi juga menghasilkan informasi, yang sekarang dirasakan semakin banyak, saking banyaknya sampai terjadi apa yang disebut dengan "ledakan informasi" (*information explosion*). Seiring dengan itu, tuntutan penyebarluasannya semakin besar. Banyak cara yang dilakukan untuk menyebarluaskan/memasyarakatkan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Salah satu cara yang cukup ampuh ialah melalui media massa.

Salah satu tugas media massa di negara yang sedang berkembang ialah sebagai pendidik. Media massa dapatlah dikatakan sebagai pintu dan jendela dari dunia luas, yang terus menerus memberikan penerangan akan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi. George Fox Mott (dikutip dari Muchtar, 1983) mengungkapkan hal ini: "It is a medium of information, a stimulating force behind public betterment, a source of education and entertainment". Media massa tidak hanya memberikan informasi mengenai perkembangan Iptek saja, akan tetapi juga berusaha menunjukkan bagaimana ilmu dan teknologi itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kesejahteraan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi suatu bangsa.

Khalayak media massa terdiri dari berbagai kalangan, jadi, heterogen dan anonim. Keadaan ini menuntut media massa, media massa cetak khususnya,

menyajikan pembahasan ilmiah populer. Dengan penyajian yang mudah dimengerti, diharapkan maksud dan tujuan menyebarluaskan iptek dapat tercapai. Menurut pengalaman di negara-negara maju, popularisasi iptek termasuk sangat penting dan terutama dimaksudkan agar masyarakat umum mencapai suatu apresiasi dan penggunaan cara ilmiah dalam kehidupan sehari-hari (Muchtar, 1983). Suatu komisi internasional yang dibentuk Unesco, setiap tahun memberikan hadiah kepada tokoh-tokoh sarjana atau penulis ilmiah populer yang berjasa dalam bidang popularisasi iptek kepada masyarakat luas. Hadiah yang diselenggarakan oleh Unesco ini disebut hadiah Kalinga.

M. Jean Rostand penerima hadiah Kalinga tahun 1959 ketika menerima hadiah tersebut antara lain mengatakan bahwa popularisasi Iptek hendaknya membawa sejumlah besar dari masyarakat kepada puncak-puncak pemikiran manusia dan membawa mereka lebih dekat kepada manusia-manusia yang berjuang menghadapi tantangan hidup. Selanjutnya beliau mengatakan (dikutip dari Muchtar, 1983:33) bahwa popularisasi iptek dapat :

1. Dikatakan sebagai suatu usaha untuk menutup kekurangan pada pendidikan sekolah.
2. Menimbulkan inspirasi untuk mengadakan penelitian atau survai dalam bidang tertentu.
3. Memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang kemampuan dan kegiatan "orang-orang ilmiah".
4. Menciptakan mata rantai antara spesialis berbagai disiplin sehingga mereka saling mengetahui apa yang dikerjakan masing-masing.
5. Memberikan penerangan kepada kaum politik yang juga memerlukan penerangan mengenai perkembangan iptek.

Tulisan tentang iptek sangat luas bidang cakupannya, karena itu juga kaya akan sumber informasi, mulai dari pemerintah, perguruan tinggi hingga industri, dan bahan cetakan dari dalam dan luar negeri. Di Indonesia misalnya, berbagai instansi dapat menjadi sumber informasi untuk penulisan seperti LIPI, Departemen Industri, Pertanian, Kesehatan, PU, Hankam, KLH, Kantor Ristek. Perguruan tinggi selain dapat diperoleh hasil kemajuan penelitian dan pengembangan, juga menjadi tempat mencari pendapat dan tanggapan dari para ahli mengenai suatu masalah berkaitan dengan iptek.

Industri juga merupakan lahan yang kaya akan informasi iptek yang menyangkut infrastruktur pembangunan seperti transportasi udara, perkapalan,

kereta api, telekomunikasi, dan Hankam.

Dari bidang industri swasta yang menarik untuk disimak adalah perkembangan komputer dan barang elektronik lainnya. Di samping instansi dan institusi di atas bahan cetakan juga dapat menjadi masukan cara penyampaian dan penjabarannya. Bahan cetakan ini amat banyak ragamnya, yang disajikan dalam bentuk surat kabar, majalah, teleks, dan *newsletter* baik terbitan dalam maupun luar negeri.

Tujuan menulis di media massa hanya satu yaitu berkomunikasi dengan masyarakat luas. Itulah sebabnya para penulis dituntut untuk berbahasa yang jernih dan mudah dimengerti orang banyak, kata-kata harus tepat dan tiap kata harus mempunyai dampak langsung serta pola pikiran penulis harus jelas.

Sebenarnya Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) berkepentingan juga dalam pemuatan informasi iptek di media massa ini karena salah satu fungsi LIPI ialah; "menanam, memupuk, mengembangkan, dan membina kesadaran ilmiah rakyat Indonesia."

MEDIA MASSA CETAK SEBAGAI SUMBER INFORMASI IPTEK

"Buku sedang sekarat melepaskan nafas terakhirnya ditelan gelombang elektronik," kata Miles M. Jackson dalam artikelnya *The Future of Books in Electronic Era*. Menurutnya dengan progresivitas transformasi dalam bidang teknologi informasi—seperti teknologi serat optik, videodisk, floppy disk, compact disk, dan laser disk—maka informasi dalam format tercetak akan diambil alih kedalam format elektronik. Sebenarnya pendapat tersebut tidak berdasarkan argumentasi yang kuat. Jackson lupa, buku dan media massa cetak lainnya memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh media massa elektronik. Jalaluddin Rakhmat (1984) mengemukakan empat karakteristik buku sebagai kekuatan budaya: (1) buku menjembatani jarak sejarah, (2) buku memberikan kedalaman, (3) buku menyajikan informasi yang terpercaya, (4) buku mudah dibaca dimana-mana (portabel).

Sudah tidak diragukan lagi, buku merupakan sumber informasi utama bagi masyarakat ilmiah. Di antara semua media, buku dianggap orang sebagai sumber informasi yang relatif terhormat dan terpercaya. Buku dibaca oleh orang yang betul-betul memerlukannya. Buku cenderung dicerna lebih baik. Di-

bandingkan dengan media lain, buku memiliki fungsi "retrieval" yang memungkinkan pengujian dan pengecekan berkali-kali. Akibat lebih lanjutnya ialah buku lebih mampu menanamkan pengertian. Dalam hal ini, sebagai media pendidikan, buku tidak dapat ditandingi oleh media yang lain. "Karena itu" kata Jalaluddin Rakhmat "banyak pemikir yang mengakui nilai unik dari buku, baik terhadap pertimbangan demokrasi yang sehat, bebas dan tercerahi bersatu untuk memelihara dan melestarikan martabat dan keindahan buku di dunia modern."

Setelah buku, media massa yang menjadi sumber informasi ilmiah/iptek ialah majalah dan surat kabar. Sebagai media massa cetak surat kabar dan majalah mempunyai kelebihan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelebihan itu terletak pada ciri khas surat kabar dan majalah yang dapat mengungkapkan hal-hal yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dimengerti oleh masyarakat luas karena menggunakan bahasa ilmiah populer. Lagi pula pembaca dapat mengulang membaca setiap waktu dan disembarang tempat, serta dapat pula mendokumentasikannya.

Majalah terbit pertamakali pada abad keenam belas, segera setelah ditemukan percetakan. Dimulai dari pamflet, kemudian berkembang kedalam pamflet berseri, baru pada abad ketujuh belas memiliki karakteristik berkala modern. Kata "majalah," bahasa Inggrisnya *Magazine* berasal dari kata Arab *makhazin* yang artinya "gudang." "Gudang" segala macam informasi: cerita, artikel, esei, puisi, dan lain-lain (Gates, 1989). Lebih jelasnya ia menyajikan ciri-ciri informasi yang dimuat dalam majalah atau periodikal pada umumnya:

1. Informasi terbaru dalam bidang sains, teknologi, politik, ekonomi, akan ditemukan dalam periodikal
2. Subjek baru, atau sesuatu yang tidak jelas yang terdapat dalam buku dibahas dalam periodikal
3. "Trend" atau opini dalam masyarakat bisa diketahui dalam periodikal
4. Buku, atau bagian buku, biasanya dibahas dulu dalam periodikal, sebelum diterbitkan.

Berdasarkan pendapat Gates di atas maka periodikal selain sebagai sumber informasi mutakhir, juga dapat dijadikan sebagai alat bantu alternatif dalam memilih sumber informasi yang diperlukan.

Surat kabar dan majalah selain sebagai sumber informasi iptek, juga memiliki arti penting bagi para

ilmuwan. Salah satu yang dilakukan ilmuwan atau calon ilmuwan untuk memperoleh informasi tentang profesinya ialah berpartisipasi pada pertemuan seperti kongres, seminar, dan sebagainya. Program-program seminar dan sejenisnya diakui merupakan wadah untuk saling mengisi dan memperoleh informasi. Hal-hal yang dikemukakan pada seminar, setelah memperoleh masukan-masukan baru dari peserta akan disempurnakan lagi oleh penulisnya menjadi karya yang lebih matang untuk kemudian diterbitkan dalam majalah atau surat kabar.

Munculnya suatu karya ilmiah dalam majalah atau surat kabar, lebih-lebih dalam majalah inti, dapat dianggap sebagai komunikasi formal. Melalui media formal ini penulis/ilmuwan berkomunikasi dengan kalangan yang lebih luas lagi. Pendapat-pendapatnya akan diuji oleh kalangan luar. Mungkin ia akan disering, akan dianggap sepi, atau dia akan memperoleh pengakuan. Pengakuan sudah tentu menjadi ambisinya. Bertambah sering ia menghasilkan karya ilmiah yang berbobot, bertambah banyak ia akan disitir oleh orang lain, dan pada suatu waktu ia kan dikenal sebagai "bintang" dalam bidangnya.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa proses informasi dimulai dari gagasan-gagasan pribadi, komunikasi dengan tokoh-tokoh senior untuk memperoleh tanggapan informal, menjalankan riset itu sendiri, mengkomunikasikan lagi kepada teman-teman sejawat dan tokoh-tokoh senior melalui seminar untuk memperoleh umpan balik, sampai ke tahap akhir ia mengkomunikasikan hasil riset melalui penerbitan.

PUSTAKAWAN PROFESIONAL

Pustakawan memiliki peranan penting dalam sejarah. Profesi ini selalu dipegang oleh kaum terdidik, karena perpustakaan memiliki fungsi strategis dalam suatu masyarakat atau negara dan terbukti dalam sejarah perpustakaan memiliki efek sosial, ekonomi, politik, edukatif, dan kultural. Maka tidak heran kalau dalam revolusi fisik terjadi pembakaran perpustakaan, seperti yang menimpa perpustakaan Alexandria pada masa pemerintahan Julius Caesar. Kaisar Shih Huang-ti, pendiri dinasti Ch'in, juga berbuat sama, dia memerintahkan pembakaran semua buku yang ada di perpustakaan. Selain itu perpustakaan juga bisa dijadikan alat propaganda politik. Hitler memerintahkan pembakaran buku-buku karangan orang Yahudi dan memasukkan buku-buku yang mendorong ideologinya.

Di Indonesia pun pernah terjadi pembakaran oleh PKI terhadap majalah dan buku yang dianggap ciptaan neokolonialisme dan imperialisme.

Karena fungsi strategis itulah, perpustakaan sejak dahulu selalu dikelola oleh orang terdidik. Pustakawan pada zaman Mesir Kuno, Babilonia, dan Asiria adalah orang yang berpendidikan tinggi. Mereka adalah ahli berbagai bahasa (polilinguis) dan memiliki kedudukan politis penting di pemerintahan. Demetrios dan Callimachus adalah para cendekiawan Yunani yang mengelola perpustakaan Alexandria. Konon katanya Mao Zedong dan Boris Pasternak pun mantan pustakawan. Melvin Dewey adalah seorang ilmuwan yang pustakawan. Jabatan pustakawan pada *Library of Congress* (AS) berdasarkan undang-undang diberikan kepada ilmuwan ataupun budayawan.

Dalam konteks komunikasi massa pustakawan merupakan khalayak terdidik yang memiliki pemikiran kritis dan selektif. Selain karena faktor pustakawannya, juga karena sifat dari media massa itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Elisabeth Noelle-Neuman bahwa media massa bersifat *ubiquity* artinya serba ada. Media massa mampu mendominasi lingkungan informasi dan berada di mana-mana. Karena sifatnya yang serba ada inilah kemungkinan besar media massa selalu dibaca. Di samping itu adalah merupakan tanggung jawab sosial pustakawan untuk selalu memperhatikan perkembangan masyarakat. Memang banyak cara untuk mengetahui tentang kebutuhan masyarakat akan informasi, misalnya lewat penelitian langsung ke tengah-tengah masyarakat. Hal ini bukan tidak dapat dilakukan, tapi memerlukan dana, tenaga, dan waktu yang tidak sedikit. Cara termudah adalah membaca media massa, karena, seperti telah disebutkan, media massa merupakan cermin realitas sosial.

KESIMPULAN

Dalam komposisi suatu koleksi harus beralasan atau berdasarkan pada suatu penelitian yang seksama tentang kebutuhan informasi pengguna, bukan berdasarkan penilaian subyektif. Untuk itu mengikuti perkembangan dan mengetahui masalah yang sedang "trend" dalam masyarakat (pengguna) merupakan *conditio sine qua non* bagi pustakawan terutama yang berwenang dalam pengadaan bahan pustaka (akuisisi), dan media massa, selain sebagai sumber informasi, juga merupakan alat bantu alternatif untuk menggantikan kebutuhan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basuki, Sulistyono, 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
2. Bouer, Raymond A. 1988. "Tentang Audience" dalam Eduard Depari & Colin MacAndrews (editor). *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, hal. 3-14.
3. Gates, Jean Key, 1989. *Guide to the use of Libraries and Information Sources*, McGraw-Hill, Singapore.
4. Hapip, Abdulah Djebar, 1990. "Perpustakaan Antara Harapan dan Kenyataan." dalam Hendrarta Kusbandarrusamsi (Penyunting). *Hasil Kongres Ikatan Pustakawan Indonesia*. Banjarmasin, 26-29 September 1989, Pengurus Besar IPI, Jakarta.
5. Jackson, Miles M. 1991. "The Future of Books in Electronic Era," dalam *New challenge in library services in the developing world: Proceedings of the Eighth Congress of Southeast Asian Librarians*, Jakarta 11-14 June 1990, hal. 209-213.
6. Karyeti, 1986. "Catatan Kecil Tentang Pengadaan Literatur" dalam *Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia*, vol. VIII, no.1
7. Muchtar, Liestianingsih, 1983. "Penulisan Ilmiah dan Media Massa" dalam *Komunika*, vol. IV, no.3, hal.31-34.
8. Palapah, M.O.; Syamsudin, Atang, 1983. *Studi Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Komunikasi - UNPAD, Bandung
9. Pringgoadisurjo, Luwarsih, 1983. "Majalah Sebagai Wahana Komunikasi Ilmiah" dalam *Komunika*, vol.IV, no.2, hal. 21-27.
10. (-----), 1991. *Rekaman Pengalaman dan Pendapat dalam Bidang Perpustakaan dan Informasi*, PDII-LIPI, Jakarta.
11. Rakhmat, Jalaluddin, 1984. "Buku Sebagai Kekuatan Budaya" dalam *Kharisma*, no. 7, Th.II, Januari 1984.
12. (-----), 1986. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung.
13. Rippon, J.S.; Francis s. 1967. "Selection and Acquisition of Library Materials" dalam Wilfred Ashworth (editor). *Handbook of Special Librarianship and Information Work*, 3rd ed., Unwin Brothers Limited, Great Britain
14. Rogers, Everett M. 1988. "Mass Media dan Komunikasi Antara Pribadi" dalam Eduard Depari & Colin MacAndrews. *op. cit.*
15. Saracevic, Tefko; Wood, Judith B. 1981. *Consolidation of Information: A Handbook on evaluation, restructuring, and repackaging of scientific and technical information*, UNSESCO, Paris.
16. Schram, Wilbur, 1988. "Peranan dan Bantuan Mass Media dalam Pembangunan Nasional" dalam Eduard Depari & Colin MacAndrews. *op. cit.*
17. Taryadi, Alfon ?????? erasira Informasi" dalam Hendrarta Kusbandarrusamsi. *op. cit.*
18. Toffler, Alvin, 1991. *Pergeseran Kekuasaan*. Penerjemah: Hermawan Sulistyono, PT. Pantja Simpati, Jakarta.
19. Yusup, Pawit M. 1988. *Pedoman Mencari Sumber Informasi*, Remaja Karya, Bandung.

PAMERAN POLIMER '95

Dalam rangka Simposium Polimer ke-1, Himpunan Polimer Indonesia telah menyelenggarakan Pameran Polimer '95 pada tanggal 11 - 12 Juli 1995 bertempat di Hotel Indonesia.

Tema pameran : "Jasa Informasi dan Koleksi PDII-LIPI untuk mendukung kegiatan penelitian di bidang polimer, plastik dan katalis.